

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM AJARAN SANGKAN PARANING DUMADI MERUPAKAN REALISASI BRAHMA WIDYA

Sugiman

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Ilmu yang mempelajari tentang Tuhan disebut Brahma Widya atau Brahma Tattwa Jnana. Untuk mengetahui hal itu, harus melihat atau mencermati secara konseptual dan menyeluruh dengan melihat secara keseluruhan. Hindu berpegang bahwa agama Hindu adalah agama yang monoteistis. Pandangan Ketuhanan dalam Weda jauh lebih luhur dan kerohaniannya lebih mendalam dari pada budaya yang biasanya dikenal sebagai monoteisme dan politeisme. Ungkapan Sangkan Paraning Dumadi mengajarkan bahwa, Tuhan merupakan prima causa, sumber sekaligus tujuan kembalinya semua makhluk. ajaran Sangkan Paraning Dumadi mengisyaratkan bahwa alam semesta ini timbul atau diciptakan melalui proses Yadnya dan dipelihara pula melalui pelaksanaan yadnya.

Kata Kunci ; *Sangkan paraning dumadi, Brahmawidya*

A. PENDAHULUAN

Mempelajari Ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dan perlu karena dengan mengenal Tuhan secara tepat dan baik, dinyatakan sebagai jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan kesempurnaan.

Pandangan Ketuhanan dalam Weda jauh lebih luhur dan kerohaniannya lebih mendalam daripada budaya yang biasanya dikenal sebagai monoteisme dan politeisme. Max Muller membedakan pandangan Weda dengan pandangan ini dan menyebutnya Henoteisme. Namun ia tidak memberi batasan istilah itu sedemikian rupa sehingga menjelaskan makna sepenuhnya Ketuhanan Weda. Karena tidak ada istilah lain maka kita pakai kata itu untuk memperluas konotasinya.

Menurut kepercayaan bangsa Arya, Tuhan dipuja sebagai Yang Esa dalam yang banyak dan yang banyak dalam yang Esa. Istilah "Henoteisme" yang diberikan oleh Max Muller mencakup sebagian dari konsep ini. Kepercayaan ini terutama menggambarkan suatu sikap yang menyerupai budaya agama monoteisme dan politeisme. Persamaannya dengan monoteisme ialah dalam hal penghayatan terhadap Tuhan sebagai Yang Esa. Dengan politeisme dalam hal penghayatan terhadap suatu Dewa, kepercayaan ini mengenal banyak Dewa. Namun demikian Henoteisme berbeda baik dengan monoteisme maupun dengan politeisme. Henoteisme menghayati Ketuhanan secara umum, dan penghayatan itu tidak berubah meskipun Dewa-dewa yang dipuja berubah. Paham Ketuhanan dalam Weda adalah pemujaan satu Tuhan dengan nama dan wujud yang banyak.

Indram Mitram Warunamagnimahuratho

Diwyah sa Supamo Garutman,

Ekam sad wipra bahudha wadantyagnim

Yamam Mataricwanamahuh

Artinya: Mereka menanamkan Dia Indra, Mitra, Waruna, Agni, dan Dia Garutma bersayap mulia, Yang Tunggal itu, Pendeta menyebutnya berbeda-beda, mereka sebut Agni, Yama, Matariswan. (Reg Weda Mandala I, 164: 46).

Dalam pitutur luhur Jawa, ada ungkapan "Sangkan Paraning Dumadi". Sangkan Paraning Dumadi dapat diartikan asal dan kembalinya semua makhluk. Tuhan yang menyebabkan indria dapat berfungsi sesuai dengan dharma masing-masing, sumber hidup dan asal segala yang ada serta kepadaNya segala yang ada ini kembali. Tuhan merupakan kausa prima yang adanya bersifat mutlak karena harus ada sebagai asal atau sumber atas segala yang ada, tanpa Tuhan tidak mungkin semua ini ada, di samping itu Tuhan pula yang memelihara dan mepralina.

Yathoma-nàbhih srjate grhnate ca, Yathà prthivyàm osadayas sambhavanti,

Yathà satah purusàt kesalomàni tathaksanàt, Sambhavatiha visvam.

Artinya: Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat tumbuh di Bumi, seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta ini muncul dari Brahman (Mundaka Upanisad I : 7).

Yathottamam iti sarve jagattattva va liyate, Yathà sambhavate sarvam

Tatra bhavati liyate, Sakweh ning jagat kabeh mijil sangkeng, Bhatara Siwa ika, Lina ring Bhatara Siwa ya

Artinya: Semua dunia ini nuncul dari Bhatara Siwa, lenyap pada Bhatara Siwa (Lontar Bhuwanakosa III: 82)

Segala yang ada mengalami proses muncul, mengada dan meniadakan. Sangkan Paraning Dumadi, bahwa segala yang ada ini muncul dari Brahman dan lenyap pada Brahman. Semua yang ada ini, dan segala ini berada di dalam Brahman. Atas dasar uraian tersebut penulis menyusun karya ilmiah dalam bentuk Skripsi ini dengan judul “Sangkan Paraning Dumadi Merupakan Realisasi Brahma Widya Suatu Kajian Pendidikan Agama Hindu.”

A. PEMBAHASAN

1. Pengertian Sangkan Paraning Dumadi

Sangkan Paraning Dumadi adalah ilmu yang menjelaskan tentang Tujuan dan Kemana nantinya manusia berakhir. Dalam hidup ini, manusia-khususnya masyarakat Jawa senantiasa diingatkan untuk memahami filosofi *kejawen*, Sangkan Paraning Dumadi. Apa sebenarnya makna dari Sangkan Paraning Dumadi itu? Tidak banyak orang yang mengetahuinya. Padahal, jika kita belajar tentang Sangkan Paraning Dumadi, maka kita akan mengetahui kemana tujuan kita setelah hidup kita berakhir.

Apakah ilmu Sangkan Paraning Dumadi itu? Sangkan paran adalah pengetahuan tentang dari mana kita berasal dan ke mana tujuanmu nanti. Lebih mudahnya adalah ilmu tentang jalan pulang. Di mana rumah asalmu sebenarnya, maka ke sanalah kita akan pulang. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiap-tiap apa yang berasal akan kembali ke asal itu. Tubuh Manusia terdiri dari dua unsur, jasmani sebagai badan dan rohaniah sebagai isi. Ibarat sangkar dengan burungnya, jika sangkar sudah rusak maka burung akan terlepas. Unsur jasmani dan rohanimu mempunyai asal masing-masing dan jalan pulang sendiri-sendiri.

2. Pengertian Brahma Widya

Brahma Widya atau Teologi adalah ilmu tentang Tuhan. Di dalam sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan Brahma Widya atau Brahma Tattwa Jnana (Gede Pudja, 1992: 9). Kata Brahma dalam hubungan pengertian ini diartikan Tuhan yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan kepada semua ciptaanNya dan juga unsur sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa). Widya atau Jnana, kedua-duanya berarti ilmu, sedangkan tattwa berarti hakikat Tat (itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman). Penggunaan kata Tat sebagai kata yang artinya Tuhan adalah untuk menunjuk kepada Tuhan yang ada jauh dari manusia. Kata itu yang dekat, yaitu semua benda ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kata Tattwa Jnana artinya sama dengan ilmu tentang hakikat, yaitu ilmu tentang Tuhan..

Ditinjau dari berbagai istilah itu, agama Hindu yang paling banyak menjadi obyek, yang hasilnya tidak menggambarkan kesatuan pendapat antara para indoloog sebagai akibat berbeda sumber informasi menggambarkan agama Hindu sebagai agama politeisme, agama monistis dan agama monoteistis. Perbedaan antara ketiga bentuk itu adalah sebagai akibat penggambaran yang sama dan melihat tidak secara menyeluruh. Pada hahikatnya kesalahan itu akan dapat dihindari kalau mereka menyadari bahwa untuk melihat sistem Ketuhanan Hindu harus melihatnya secara konsepsuil dan menyeluruh dengan melihat keseluTuhan sumber informasi yang dipergunakan. Umumnya para indoloog Hindu berpegang bahwa agama Hindu adalah agama yang monistis atau monoteistis mengajarkan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Esa. Konsep pengertian keesaan itu diangkat dari Kitab Reg Weda baik berdasarkan mantra-mantra dari Nasadiya Sukta maupun dari Purusa Sukta. Kedua sukta itu merupakan sumber utama yang membuat pokok pengertian tentang sistem dan konsepsi teologi Hindu dalam ajaran Sradhanya.

Adapun pembahasan secara khusus mengenai Teologi Hindu kita jumpai secara panjang lebar dari Kitab Darsana mulai dari kitab Upanisad sampai pada Kitab Brahma Sutra.

3. Pengertian Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu di Indonesia diselenggarakan di sekolah dan juga di luar sekolah. Mempelajari agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah sama. Mempelajari agama harus dimulai dengan kepercayaan. Kitab suci Weda dan sastra-sastranya mengajarkan kepada kita bahwa tujuan hidup mencapai Catur Purusha Artha pertama-tama dengan melakukan bhuta hita yaitu mensejahterakan alam lingkungan. Tahap kedua melakukan upaya kebersamaan yang harmonis yang disebut jagad hita dan selanjutnya barulah mewujudkan jana hita yaitu kehidupan individual yang sejahtera. Karena itu penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di sekolah dan luar sekolah harus mampu menjadikan peserta didik umat yang benar-benar hidupnya membutuhkan agama dan menjadi warga negara yang baik dan taat kepada negaranya. Pengembangan manajemen pendidikan agama Hindu hendaknya dapat menciptakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di mana suatu setiap unsur yang berperan dalam pendidikan agama Hindu itu dapat melakukan hak dan kewajibannya mudah dan cepat sehingga tujuan pendidikan agama Hindu baik di sekolah maupun di luar sekolah justru memperlancar terselenggaranya pendidikan agama Hindu yang lebih efektif.

Pembentukan suasana religius itu semestinya menjadi perhatian pihak sekolah. Karena dalam proses pendidikan agama dan budi pekerti itu teladan jauh lebih tinggi nilainya daripada nasihat.

Kitab suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu wajib disebarkan kepada mereka yang meyakini. Karena mantra-mantra Weda itu memiliki jenjang kesukaran sebagaimana disebutkan dalam kitab Nirukta Wedangga yang mengelompokkan mantra Weda itu menjadi tiga kelompok yaitu dari yang paling sukar terus menjadi yang lebih mudah. Karena itu hukum-hukum suci Weda yang disebut "Widhi" dalam kitab Bhagawadgita wajib disebarkan agar menjadi "Drsta" atau pandangan umum masyarakat. Demikian pula dalam ajaran Weda yang amat tinggi nilainya namun belum dikenal oleh masyarakat luas perlu disebarkan melalui pendidikan agama Hindu di luar sekolah. Pengembangan manajemen tersebut dapat dilakukan oleh lembaga modern. Kedua lembaga ini haruslah dapat berfungsi maksimal, sehingga umat dapat digerakkan dalam melakukan pendidikan agama Hindu yang benar serta sesuai dengan perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu pada dasarnya adalah bantuan yang diberikan manusia untuk mengenal dan memahami ajaran agama Hindu dalam seluruh aspeknya agar dipakai sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial guna mencapai tujuan jagadhita dan moksha. Dengan demikian pendidikan agama Hindu adalah pendidikan yang memasyarakatkan ajaran agama Hindu untuk digunakan sebagai pedoman hidup dan kehidupan umat Hindu (Tim Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997: 80).

Wawasan pendidikan agama Hindu tidak hanya mencakup bidang ritual, etika dan tattwa, tetapi juga mencakup bidang kehidupan lain seperti bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dalam kitab Wanawa Dharmasastra IV, 19 disebutkan:

Budhi wrddhi karangacu dhani ca hitanica nityam satranya weksata nigamams caiwa waidikam

Artinya: SHendaknya setiap hari manusia memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya: kesusastraan klasik, kesusastraan kuno, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu obat-obatan, astrologi dan sebagainya.

Sehingga dengan cepat akan menumbuhkan kebijaksanaan, mempelajari segala yang mengajarkan bagaimana mendapatkan artha dan yang berguna untuk hidup keduniawian serta bagaimana mempelajari nigama yang memberikan keterangan tentang Weda. Atas dasar pengertian tersebut maka pendidikan agama Hindu tidak hanya terdapat dalam lingkungan ritual, etika maupun tattwa, tetapi lebih jauh agama Hindu mengajarkan segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

4. Sangkan Paraning Dumadi Merupakan Ajaran Berjenjang

Alam semesta ini dahulu kala pernah tidak ada, lalu ada, kemudian tidak ada lagi dan demikian seterusnya. Proses pengadaan alam ini berlangsung secara berjenjang dari jenjang yang teramat gaib/halus sampai pada jenjang yang tampak berwujud/kasar. Ketika tiada apa-apa, yang ada hanyalah Tuhan Paramasiwa atau Nirguna Brahman yang berwujud sunyi sepi, kemudian Tuhan Paramasiwa/Nirguna Brahman menjadikan diriNya Sadasiwa atau Saguna Brahman. Pada jenjang ini Tuhan telah menjadi/berwujud atau berbadan Purusa dan Prakerti. Purusa adalah unsur dasar yang bersifat kejiwaan, sedangkan prakerti adalah unsur dasar yang bersifat kebendaan. Baik purusa atau prakerti sifatnya kedua-duanya tidak dapat diamati dan tanpa permulaan.

*Prakrtim purusam cai va, viddhy anádi ubhávapi,
vikárams ca gunáms cai va, viddhi prakrtisambhavan.*

Artinya:

Ketahuilah bahwa prakerti dan purusa kedua-duanya adalah tanpa permulaan, dan ketahuilah juga bahwa segala bentuk dan ketiga guna lahir dari prakerti. (Bhagawadgita XIII: 19)

Purusa dan Prakerti inilah kemudian bekerjasama yang menyebabkan adanya alam semesta ini, secara bertingkat/berjenjang. Kerjasama purusa dan prakerti ini dilukiskan sebagai kerjasama antara seorang yang melek tapi lumpuh dengan seorang yang kuat namun buta. Dengan kerjasamanya itulah mereka baru bisa melakukan atau membuat sesuatu.

Prakerti yang merupakan azas kebendaan memiliki Tri Guna, yaitu: satwa, rajas dan atams. Satwa sifat dasarnya adalah terang dan menerangi. Rajas sifat dasarnya aktif dan dinamis. Sedangkan tamas sifat dasarnya adalah berat dan gelap. Budhi adalah azas atau benih kejiwaan tertinggi. Fungsi budhi adalah untuk menentukan keputusan. Budhi sifatnya satwa, sehingga keputusannya bersifat bijaksana. Selanjutnya dari budhi ini lahir ahankara yaitu azas kedirian. Fungsi ahankara adalah untuk merasakan. Kemudian dari ahankara lahir manas, yaitu akal atau pikiran yang berfungsi untuk berpikir. Dari manas selanjutnya lahir Panca Budhendria, Panca Karmendria, Panca Tanmatra dan Panca Mahabhuta. Perkembangan prakerti menjadi alam semesta merupakan perkembangan yang terakhir. Di dalam perkembangan yang terakhir ini terjadi bermacam-macam perubahan dan perubahan-perubahan itu senantiasa bergantian di dalam batas-batas tertentu. Seperti contoh adanya sebatang pohon yang tumbuh, mati, terpisah dan dikembalikan kepada anasir penyusunnya yaitu: tanah, air, api dan lain sebagainya. Akan tetapi perkembangan yang pertama yaitu dari mahat sampai dengan benih kasar tetap ada sepanjang perputaran masa dan hanya akan dipisahkan pada akhir perputaran masa itu.

Di dalam alam semesta ini segala yang bersifat kebendaan termasuk pula yang berada di dalam tubuh kita dikuasai oleh tamas. Demikian pula segala sesuatu yang dikuasai oleh satwam juga bersifat fisik, karena semuanya itu dilahirkan dari prakerti. Walaupun demikian, oleh karena kodratnya yang lebih halus segala yang dikuasai oleh sattwam akan membantu purusa dalam menyatakan objek-objek yang ada di luar diri manusia.

Sebab purusa sendiri bersifat pasif dan pada dirinya sendiri tidak mampu untuk mendekati dan mengerti sesuatu. Aktivitas dari hal-hal yang dikuasai sattwam itu diperlukan sekali bagi

syarat hidup mental. Seluruh peralatan yang terdiri dari alat-alat batin (antah karana) dengan segala alat bantu yaitu sepuluh indria dan pantra tanmatra yang bersifat kebendaan itu menjadi syarat mutlak bagi purusa untuk mendapatkan pengalaman. Semuanya itu bersifat khusus pada setiap orang dan menyertai seseorang dalam seluruh kehidupannya dalam dunia maya ini, dan disebut badan halus (suksma sarira). Tubuh ini hanya dapat dipisahkan dari diri seseorang bila ia telah mendapatkan kelepasan.

5. Brahma Widya Mengajarkan Pemujaan Satu Tuhan Dengan Nama Dan Wujud Yang Banyak

Alam semesta yang sedemikian luas dan penuh beraneka ragam kehidupan yang kesemuanya bergerak maka kesemuanya ini pula tunduk kepada satu hukum yang mengatur semua yang ada yang disebut dengan sebutan hukum alam/Rta. Bila di alam semesta ini terdapat dua hukum rta maka mungkin saja akan terjadi benturan-benturan antara satu benda alam dengan benda alam yang lainnya, akan tetapi kenyataannya yang kita lihat alam semesta ini berjalan dengan lancar dan harmonis dimana satu planet dengan planet yang lainnya jarang terjadi benturan bahkan tidak ada sama sekali.

Melihat kenyataan ini maka segala yang ada di alam semesta ini diatur oleh satu hukum yang disebut dengan hukum rta. Hukum rta yang satu ini dipegang oleh satu kekuatan yang oleh umat Hindu disebut Ida Sang Hyang Wdhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Tuhan Yang Maha Esa ini sering disebut dengan nama Rtawam. Oleh karena hukum rta hanya satu adanya untuk mengatur alam semesta maka Tuhan itupun satu adanya, hal ini jelas kita jumpai dalam Kitab suci Hindu seperti Weda, Upanisad, Bhagawadgita, dan lain-lainnya yang menyatakan demikian:

*Ya etam dewam ekavrtam veda, na dirtya na tritias cateutho napyut cyate
na pancamo na sasthan saptamo napyut cyate, nasthamo na navamo dasamo
napyucyate sa sarvasmai vi pasyati vacca pranati yaccana
tam idam nigatam sahan sa esa eka ekavrda eka eva sarve asmin devo eko vrto bharanti.*

Artinya:

Kepada ia yang mengetahui ini Tuhan semata-mata hanya tunggal, tidak ada yang kedua, ketiga, keempat, Ia dipanggil. Tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh, Ia dipanggil. Tidak ada yang kedelapan, kesembilan Ia dipanggil. Ia melihat segala apa yang bernafas dan apa yang tidak bemafas.

KepadaNyalah tenaga penakluk kembali, Ia hanya tunggal tunggal belaka, padaNya semua dewa hanya satu, saja. (Atharwa Weda XIII, 4)

*Eko dewah sarvabhutesu yugah, sarve vyapi sarvabhutantaratma karma dhyaksa sarva
bhuta dhivasah, Saksi ceta kevalo nirgunasca.*

Artinya:

Hanya ada satu Tuhan itu yang bersemayam di dalam diri semuanya bahkan menguasai seluruhnya yang merupakan pengendali dari semua yang bergerak di alam ini Ia merupakan pengisi semua, makhluk hidup merupakan saksi yang tidak berkepentingan dari semua aktivitas dunia merupakan satu-satunya prinsip yang terpandai tanpa tandingan

dan tanpa terpengaruh oleh sifat atau atribut segala. (Swetaswara Up. VI. 11)

*Sad eva saumnya idam agra asit, ekam eva advutyam, tad haitabuh asad evedam agra
asid ekam eva, advutyam, tasmad asatah sajjayate.*

Artinya:

Pada mulanya ini adalah Ia (Purusa) sendirian, hanya Esa tanpa dua, beberapa orang mengatakan pada mulanya I (Purusa) hanya Esa tanpa dua, Darinya makhluk tercipta (Chandugya Upanisad VI, 2).

Maha devanam asuratvam ekam

Artinya: Tuhan Yang Maha Esa adalah maha besar dari semua dewa (Reg Weda III, 55)

Yaeko asti dang sana maham ugra abhi vrataih

Artinya: Ia adalah Esa, indah berkuasa, suci, kuat dan maha adil (Reg Weda VIII. 1.27)

Ayam eka itthi pururu jaste visyatih, tasye vrtanyanu vascaramasi

Artinya: Disini Tuhan yang Maha Esa, Tuhan dari semua manusia, memandang sangat jauh dan luas dan untuk kesejahteraan kami mengikuti hukum sucinya (Reg Weda VIII.25.16)

Eka satvam atma purusah puranah, satyah svayam yotir ananta adyah nityo ksaro jasaro sukho niranjanah, purno dvayo mukta upadhitortah.

Artinya: Ia Yang Esa adalah jiwa yang selalu ada, nyata bercahaya sendiri, awal penyebab dari semua yang ada, tak berubah, tak terhancurkan bahagia selalu, tak tercemar oleh maya, tak ternilai mutlak kekal abadi. (Reg Weda X.14.23)

Paham Ketuhanan dalam Wleda adalah pemujaan satu Tuhan dengan nama dan wujud yang banyak.

Indram mitram warunam agnimáhuratho, diwyah sa suparno garutman ekam sad wiprá bahudha wadantyagnim, yamam mâtariçwa namahuh.

Artinya: Mereka menamakan Dia Indra, Mitra, Waruna, Agni dan Dia Garutma bersayap mulia, Yang Tunggal itu, Pendeta menyebutnya berbeda-beda, mereka sebut Agni, Yama, Matariswam. (Reg Weda I.164.46)

Savarnam viprah kanaya, vachobir ekam santam bahuda kalpaya

Artinya: Walaupun Tuhan itu Esa, tetapi para pujangga yang bijaksana mengungkapkan dengan banyak nama, yang indah di dalam karya mereka (Reg Weda X.114.5)

Dalam kehidupan umat Hindu Tuhan Yang Maha Esa sering dipanggil dengan sebutan yang banyak, di samping Tuhan dipuja dalam berbagai manifestasi dengan berbagai cara. Beliau dipuja sebagai ista dewata yang berarti dewa yang diingini kehadirannya seperti Dewi Saraswati adalah Tuhan sebagai penganugrah ilmu pengetahuan. Beliau dipuja sebagai Kama Ratih adalah Tuhan Penganugrah rasa cinta. Beliau dipuja sebagai Bhatara Surya yaitu Tuhan penguasa sumber tenaga yang terdapat di dunia ini.

6. Relevansi Ajaran Sangkan Paraning Dumadi Dengan Brahma Widya

Di dalam kitab Chandugya Upanisad terdapat sebuah percakapan antara seorang ayah (Uddalaka) dengan seorang anak yang bernama Swetaketu. Dalam percakapan ini sang anak selalu memohon kepada ayahnya agar beliau menerangkan hakikat Tuhan yang ingin diketahui. Di sinilah sang ayah menerangkan dengan bermacam-macam cara yang mudah dimengerti, salah satu percakapan dimaksud adalah:

Lavanam etad udakhe vadhaya, atyama pratar upasi dhata iti, saha ha tatha cakra, tam hovaca ya dosa lavanam udakhe vaddhah, anga tad ahareci, tadd havam, sraya na veveda yatha vilinam evam.

Artinya: Masukkanlah garam ini ke dalam air ini dan datanglah kepadaku pagi hari, kemudian iapun kerjakan demikian kemudian sang ayah berkata lagi kepada anaknya garam yang engkau masukkan kemarin malam bawalah kemari, ketika ia menengoknya ia tidak melihat lagi karena sudah habis larut semuanya. (Chadagya Upanisad VI.14.1)

Angasyantad acamati katham iti lavanam iti, madyad acamati Katham iti, abdhhi prayaitad atha mopasidatha iti, taddha tatha cakara, tache hasvat samvartate, tam hovaca atra vaya kila sat saumya na nibhala yese, atraeva kila,

Artinya: Silakan cicipi dari ujung ini, ia berkata, bagaimana, garam masukkanlah kembali dan nanti datang padaku Ia kerjakan demikian, hasilnya selalu sama dan kemudian ayah berkata kepadanya; Sesungguhnya sayangku, engkau tidak melihat. Tuhan Yang Maha Ada disini, sesungguhnya Ia ada di sini. (Chadogya Upanisad VI.14.2)

Demikianlah Tuhan diumpamakan seperti garam dalam air. Ia tidak tampak, namun bila dicicipi terasa adanya di situ. Lebih lanjut di dalam kitab Swetaswara Upanisad dilukiskan bahwa Tuhan itu diumpamakan sebagai api tersebut akan muncul dari dalamnya, karena itu Tuhan selalu berada dimana-mana, Beliau dapat mengetahui segala sesuatu baik hal tersebut tampak maupun tidak tampak dalam pandangan manusia namun Tuhan Yang Maha Agung tidak dapat dibohongi oleh setiap makhluk. Beliau merupakan saksi Agung dari segala kegiatan yang dikerjakan oleh manusia atau makhluk lain, oleh karena sifat Tuhan itu seperti tersebut maka setiap orang tidak mungkin dapat menyembunyikan segala perbuatannya yang mereka lakukan, karena dimanapun mereka berada selalu berjumpa dengan Tuhan dan tidak ada tempat yang kosong yang luput dari kehadiran Beliau,

Yas tisthatu carati yatra vancati yo nilayam caratiyah pratankam, dvau samnissdyā yan matrayete raja tad veda varanas tritriyah.

Artinya: Siapapun berdiri, berjalan, atau bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang yang duduk bersama bisikan satu dengan yang lain, semuanya itu Tuhan sang Raja mengetahui Ia adalah yang ketiga hadir di sana. (Atharwa Weda IV.16.2)

Oleh sebab Tuhan hadir dimana-mana dan Ia tidak terbatas adanya, Ia ada pada sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak.

Agnir yathanik bhuvanam paravisto, rupam prati rupo babhuva ekas tatha bhurtantar atman rupam, rupam prati rupo bahisca,

Artinya : Seperti api yang hanya satu adanya, menyusupi segenap alam bentuknya menjadi bermacam-macam sesuai dengan obyek (yang ia bakar), demikian pula halnya Tuhan yang tinggal dalam segala bentuk makhluk menjadi bermacam-macam sesuai dengan apa (ia masuki) namun ia berada di luar itu semua. (Katha Upanisad II.2.9)

Panca indria hanya dapat menangkap terhadap sesuatu obyek yang dapat dilihat, didengar, dicium, dikecap, maupun dirasakan dan kemampuannya pun sangat terbatas termasuk pula kemampuan pikir yang kita miliki. Pikiran kita tidak mampu memikirkan

luasnya alam semesta, jumlah planet maupun keberadaan bintang-bintang di angkasa raya, apalagi memikirkan tentang kebesaran bentuk dari Tuhan.

Hanya sebagian kecil saja dari semuanya itu dapat kita tangkap dengan pikiran kita yang serba terbatas ini. Di dalam kitab Reg Weda dilukiskan tentang Tuhan Yang Maha Gaib dan sangat sukar dipikirkan sebagai berikut:

Ko adda veda ke ika pra vocal, devam accha pathya ka sameti, dadrsca esam avam a sadamsi, paresu ya guhyesu vratesu

Artinya: Siapa yang mengetahui ini dengan sesungguhnya dan siapakah yang dapat menerangkan sekarang jalan mana mengantar semuanya ini pada Tuhan hanya aspeknya yang paling rendah dari semuanya itu dapat dilihat, Yang hadir pada keagungan dan semua wilayah yang gaib (Reg Weda III.54.5)

Di samping sloka yang terlukis dalam Weda banyak lagi pujian yang menyatakan bahwa Tuhan itu gaib adanya dan tidak terjangkau oleh pikiran. Ia berada di dalam pikiran manusia namun juga di luar pikiran.

Namah santah mane tubyam namo, guhyata mayaca acintyaya prameyaya anadini, danya ca

Artinya: Hamba sujud padaMu yang penuh bahagia, Hamba sujud padaMu gaibnya gaib Engkau tak terjangkau oleh pikiran, dan tak terbatas. Engkau tak berawal dan tak berakhir. Hamba sujud padaMu (Maitriya Upanisad IV.15)

Berdasarkan sloka tersebut dapat kita ambil makna bahwa Tuhan bersifat Acintya yang artinya tidak terjangkau oleh pikiran, oleh sebab itu Tuhan dipanggil pula dengan sebutan Sanghyang Acintya. Di samping Tuhan dipanggil dengan sebutan Sanghyang Acintya karena Beliau tiada dapat dipikirkan oleh setiap orang namun Tuhan merupakan sumber dari segala yang ada di alam semesta ini.

Surya candram asau dhata, yatha purvam akalpyat divam ca prthivim, cantriksam atho tvah

Artinya: Ia telah menciptakan matahari, bulan bumi angkasa sebagai
Ia telah menciptakan bulan dan matahari, beberapa kali (Reg Weda X.19.3)

Demikian gambaran Ketuhanan dalam Brahma Widya. Adapun gambaran Ketuhanan dalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi, sebagai berikut:

*Yathoma nabhih srjate grhnateca, yatha prthyum osadayas sambhavanti
yatha satah purusat kesalomani tathaksarat, sambhavatika visvam.*

Artinya:

Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik, benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan obat tumbuh di bumi, seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah, alam semesta ini muncul dari Tuhan. (Mundaka Upanisad I.7)

Tuhan yang menyebabkan mata kita dapat melihat, telinga kita dapat mendengar, lidah kita dapat mengecap, dan lain sebagainya. Ia pula merupakan sumber tenaga dan daripadaNya disebut asal dan tempat kembalinya semua makhluk (Sangkan Paraning Dumadi).

Di dalam kitab Taitiriyā Upanisad dilukiskan dalam suatu sair sebagai berikut:

Yatova imani bhutani jayante, yena jatani jivanti yat prayanty abhisam visanthe, tad nijinasasva tad brahmiti.

Artinya:

Dari ,nana semua yang ada ini lahir, dengan pa yang lahir ini hidup kemana mereka masuk ketika kembali, ketahuilah bahwa itu adalah Tuhan

Tuhan di dalam ajaran Siwa Tattwa, Beliau dipanggil dengan sebutan Bhatara Siwa dan Beliaulah yang dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Agung yang mencipta, memelihara dan mengembalikan alam semesta ini. Lontar Bhuwanakosa mengajarkan bahwa:

Brahma srjyante lokam, Visnuve palaka sthitam, Rudrave samharasceva.

Artinya:

Bhatara Brahm menciptakan alam ini, Bhatara Wisnu menjaga dan merawatnya Bhatara Rudra mengem-
balikan kepada asalnya, Dan ini namanya Trimurti.

Tidak ada satupun di alam semesta ini yang luput akan Lingkaran Utpati (ciptaan), Stiti (pemeliharaan) serta Pralina (kembali kepada asalnya), terkecuali Tuhan itu sendiri, karena Tuhan bersifat kekal abadi, bebas dari segala perubahan.

7. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Ajaran Sangkan Paraning Dumadi

Tuhan dalam ajaran Weda merupakan suatu hal yang maha agung dan maha mulia adanya. Dari Tuhan segala yang ada ini lahir, dan Beliau pula yang melindungi serta memeliharanya, namun saat alam pralaya maka seluruh yang ada ini akan kembali bersatu kepadaNya lagi. Oleh sebab itu yang ada hanya satu yaitu Tuhan yang disebut dalam Weda dengan sebutan Brahman, atau dengan bermacam nama sesuai dengan fungsinya.

Yo nahpita janita yo vidhata, dhamani veda muvanani visva yo devanam namagha eka eva, tam samprasnam bhuvana yantyantha.

Artinya:

Bapa kami, pencipta kami, penguasa kami, yang mengetahui semua tempat, segala yang ada, Dialah satu-satunya, memakai nama dewa yang berbeda-beda. Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan. (Reg Weda X.82.3)

Yah samamyo; varuno ya vyamyo, yas samdesyo varuno yo vi desyah yo daivo varuno yatra manusah.

Artinya:

Tuhan adalah itu, di dalamnya semuanya menyatu Ia adalah itu, dari dia semuanya menyebar ra adalah milik kami, Ia adalah milik orang lain, Ia suci, Ia manusiawi. (Atharwa Weda IV/16.8)

Sloka tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu ada di mana-mana semua yang ada menyatu di dalamnya dan padaNya kemudian muncul segala yang ada namun Beliau berada di dalam ciptaanNya itu.

Savita pascatat savita purastat, savito taratat savita aharatat savito nah sirvatu sarvantarti, savita no rasatam dirgham ayuh.

Artinya: Dewata dari arah barat, Dewata dari arah timur, Dewata dari arah utara, Dewata dari arah selatan,

Semoga Ia melimpahkan WarnugrahaNya Semoga Ia menganugrahi kami umur panjang. (Reg Weda X.36.14)

Sloka tersebut menggambarkan bahwa Tuhan dalam Weda dilukiskan sebagai penguasa dari semua penjuru mata angin, tiada tempat yang tiada terisi oleh Beliau, munculnya alam semesta merupakan suatu rencana yang agung dari Tuhan. Semua ciptaan alam semesta ini muncul dari diri Tuhan atau Brahman. Bagaikan percikan api yang keluar dari api itu sendiri, bagaikan bulu yang muncul dari tubuh manusia. Dunia, matahari, bulan dan bumi kesemuanya ini muncul dari Brahman dan kembali kepadaNya lagi saat pralaya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menemukan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a) Dalam bidang Tattwa

Tuhan dalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi merupakan zat yang maha agung dan maha mulia, daripada-Nyalah lahir alam semesta, Beliau pula yang memeliharanya beserta tempat kembalinya alam semesta pada saat pralaya. Tuhan maha kuasa, beliau berada di mana-mana tiada tempat yang kosong bagi beliau baik yang tampak maupun tidak tampak. Dalam menciptakan alam semesta beliau menjadikan diriNya sendiri maka muncullah maya, dari maya inilah kemudian muncul, bahan-bahan material untuk alamsemesta namun dalam perubahan maya menjadi alam semesta Beliau berada di dalam sebagai pengontrol.

b) Dalam bidang Susila

Ungkapan Sangkan Paraning Dumadi mengajarkan bahwa Tuhan merupakan pri.ma causa, sumber sekaligus tujuan kembalinya semua makhluk. Ajaran demikian melahirkan pengertian kesadaran azas kebersamaan. Merasakan perasaan orang lain seperti merasakan perasaan diri sendiri. Apabila kita dapat merasakan hal seperti ini, maka tentunya kita akan selalu melihat ke dalam diri sendiri atau introspeksi diri, sebelum melakukan perbuatan. Di samping itu pula, kita perlu untuk mampu membendung kecenderungan-kecenderungan sifat buruk dan sebaliknya mampu memupuk kecenderungan-kecenderungan sifat baik. Dengan demikian kita akan selalu mampu berbuat segala sesuatunya sesuai dengan ajaran dharma.

c) Dalam bidang Ritual

Bila kita cermati lebih mendalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi mengisyaratkan bahwa alam semesta ini timbul atau dicipta melalui proses Yadnya dan dipelihara pula melalui pelaksanaan yadnya. Artinya tanpa yadnya akan tidak ada ciptaan dan tanpa yadnya alam semesta akan mengalami kehancuran. Karena itu harus ditegakkan dalam satu keseimbangan melalui jalan yadnya.

8. Sangkan Paraning Dumadi Merupakan Realisasi Brahma Widya

Dari kesatuan Tuhan dengan maya maka mulailah muncul beraneka macam ciptaan untuk alam semesta beserta dengan isinya yang mana segala sesuatu ciptaannya ini yang kemudian seluruhnya kembali ke dalam diriNya lagi. Lebih jauh kitab Swetaswatara Upanisad melukiskan suatu sajak sebagai berikut:

Yo yonim adhistithaty eko yasmin, idam gam ca wicaitu sarvam tam, isanam viradam devam idyam nicay, yemen san tim atyantam iti

Artinya: Brahman secara sendirian mengadakan penciptaannya, yang pertama lalu menciptakan ciptaanNya berikutnya, semua isi alam ini berasal dari yang tersebut, dan

semuanya pada masa penghancuran akan kembali kepada Brahman, yang kemudian pada saat penciptaan yang baru semuanya akan muncul kembali di bawah asuhan Beliau. Mahadewa penguasa alam semesta wajib kita puja itu. (Swetaswara Up. IV.11)

Memperhatikan makna sair tersebut penulis dapat memahami bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini, dan memeliharanya serta dalam penghancuran seluruh alam semesta, kembali kepada Brahman (Siwa), yang kemudian beliau menciptakan alam yang baru lagi beserta pemeliharannya. Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala perwujudannya yang nampak oleh indria, dan keajaibannya Beliau tiada terkena pengaruh oleh ciptaannya.

Memperhatikan uraian tersebut dapat kita ambil suatu kebenaran bahwa paham Ketuhanan dalam Weda (Brahma Widya) dalam kaitannya dengan penjadian jagat raya beserta segala isinya merupakan teori berjenjang. Diajarkan bahwa segala ini muncul dari Brahman dan pada akhirnya nanti akan kembali pada Brahman. Ajaran demikian diwujudkan atau terealisasi dalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi. Diajarkan bahwa segala ini muncul dari Bhatara Siwa dan akhirnya nanti (saat pralaya) akan kembali pada Bhatara Siwa. Halnya dapat kita perhatikan dalam uraian sebagai berikut:

*Yathoma nabhih srjate grhnateca, yatha prthyum osadayas sambhavanti
yatha satah purusat kesalomani tathaksarat, sambhavatika visvam.*

Artinya: Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik.

benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan obat tumbuh di bumi, seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah, alam semesta ini muncul dari Tuhan. (Mundaka Upanisad I.7)

Sakwehning jagat kabeh mijil sangkeng, Bhatara Siwa ika, Lina ring Bhatara Siwa ya,

Artinya: Semua dunia ini muncul dari Bhatara Siwa, lenyap pada Bhatara Siwa. (Bhuwanakosa III. 82)

Segala yang ada mengalami proses muncul, mengada dan meniaada. Sangkan Paraning Dumadi, bahwa segala yang ada ini muncul dari Brahman dan lenyap pada Brahman. Semua yang ada ini mengalir dari Brahman, Brahman menjadikan dirinya segala ini, dan segala ini berada di dalam Brahman.

B. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam karya ilmiah ini penulis dapat mengentengahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ajaran Sangkan Paraning Dumadi merupakan ajaran penjadian alam semesta secara berjenjang, bahwa alam semesta ini muncul dari Bhatara Siwa, lenyap pada Bhatara Siwa pada saat pralaya.
2. Paham Ketuhanan dalam Weda mengajarkan pemujaan satu Tuhan dengan nama dan wujud yang banyak.
3. Ajaran Sangkan Paraning Dumadi merupakan realisasi Brahma Widya, bahwa dalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi dalam hal penjadian alam semesta berasal dari Bhatara Siwa lenyap pada Bhatara Siwa. Adapun dalam Brahma Widya sebagai sumbernya, dalam hal penjadian alam semesta bahwa alam semesta mengalir dari Brahman dan akhirnya kembali pada Brahman pada saat pralaya. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam ajaran Sangkan Paraning Dumadi

merupakan realisasi Brahma Widya, baik mencakup bidang tattwa, susila, maupun bidang ritual

Daftar Pustaka

- Cudamani. 1999. *Karmaphala dan Reinkarnasi*. Jakarta: Hanuma Sakti.
- Kadjeng, I Nyoman. 1988/1989. *Sarasamuçcaya*. Denpasar: Pemda Tk. I Bali.
- Mantra I.B., Prof., Dr. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanumn Sakti.
- Musna, I Wayan, Drs. 1993. *Teologi Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha Depag RI.
- Parijata Yayasan. 1989. *Upanisad Utama*. Jakarta: Yayasan Sarathi.
- Pendit, Nyoman, S. 1993. *Aspek-aspek Agama Hindu*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- _____. 1994. *Bhagawadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, I Gde, M.A., S.H. 1992. *Theologi Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Saranthi.
- _____. 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari.
- Punytatmadja, I.B., Drs. 1992. *Panca Çradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Saranthi.
- Putra, GAG., Drs. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita.
- Sadya, Wayan, Drs. 1992. *Panggilan Weda*. Jakarta: Yayasan Dharma Saranthi.
- Sumawa, I Wayan, Drs. 1992. *Darsana*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha Depag RI.
- Sudharta, Tjok, Rai, M.A. 1976/1977. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: CV. Junasco.
- S Sudharta, Tjok, Rai, M.A. 1982. *Slokantara*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Sura, I Gede, Drs. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- _____. 1993. *Weda*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Depag RI.
- Sutrisno, Hadi.